

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Pendidikan Karakter

T.Ramli (Aunillah, 2011:22) menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Manusia yang berkepribadian baik merupakan tujuan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari – hari (Fitri, 2012:21).

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (Kesuma, dkk, 2012:5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari – hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya tentang pendidikan karakter dikemukakan oleh Gaffar (Kesuma, dkk, 2012:5) bahwa Sebuah transformasi nilai-nilai dalam kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk membentuk seseorang agar memiliki perilaku atau kepribadian yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan karakter hendaknya mampu menerapkan atau mempraktekkannya dalam kehidupan sehari – hari. Seseorang yang telah senantiasa berkepribadian baik akan lebih mudah bergaul dengan masyarakat dan memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan dan tempat yang tepat.

b. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), kepada negara dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (KEMENDIKNAS, 2010:31). Rasa tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan namun juga ditanamkan kepada siswa, baik pada masa sekolah maupun pra sekolah. Kesungguhan dan rasa tanggung jawab inilah yang nantinya menghantarkannya dalam mencapai keberhasilan seperti yang diinginkan. Guru harus menanamkan nilai – nilai tanggung jawab siswa di sekolah, karena gurulah yang bertugas mengarahkan siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Aunilah, 2011:83-84).

Menurut pendapat Mustari (2011:22) seseorang harus bertanggung jawab terhadap sesuatu yang menjadi bebannya. Tanggung jawab disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu. Untuk itulah ia harus bertanggung jawab. Selanjutnya Mustari (2011:28) mengemukakan bahwa kita adalah orang yang bertanggung jawab pada hidup kita. Kita perlu membiasakan diri bertanggung jawab atas tugas kita, karena kebiasaan itu lebih kuat daripada kesadaran.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan rasa tanggung jawab yaitu antara lain 1) Memulai dari tugas sederhana seperti melaksanakan piket dan mengerjakan pekerjaan rumah. 2) Menebus kesalahan saat berbuat salah, yaitu mengajarkan kepada siswa agar siap menebus kesalahan ketika ia berbuat salah. 3) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi. perlu ditekankan bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan memiliki konsekuensi tersendiri dan harus siap akan konsekuensi tersebut. 4) Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab. Sesering mungkin siswa dapat diajak untuk membicarakan hal – hal tentang tanggung jawab (Aunillah, 2011:84 - 86).

Menurut Fitri (2012:43) indikator dari sikap tanggung jawab sebagai salah satu dari pendidikan karakter bangsa yaitu:

1. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
2. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan di sekolah
3. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama - sama

4. Mengerjakan tugas piket sesuai jadwal yang ditetapkan

Cara mengukur dari sikap tanggung jawab tersebut yaitu melalui cara langsung yang berstruktur, yaitu pengukuran sikap dengan menggunakan pernyataan - pernyataan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu alat yang telah ditentukan. Pengukuran yang digunakan yakni melalui pengukuran sikap model likert, dalam skala Likert, item ada yang bersifat *favorable* (baik/positif) terhadap masalah yang diteliti, sebaliknya ada pula yang bersifat *unfavorable* (tidak baik/negatif) terhadap masalah yang diteliti. Jumlah item yang positif maupun yang negatif sebaiknya harus seimbang atau sama. Beberapa bentuk jawaban pertanyaan atau pernyataan yang masuk dalam kategori skala likert Alternatif penilaian terhadap item yang positif terhadap masalah penelitian : Selalu : 4, Sering : 3, Jarang : 2, Tidak Pernah : 1. Alternatif penilaian terhadap item yang negatif terhadap masalah peneliti : Selalu : 1, Sering : 2, Jarang : 3, Tidak Pernah : 4. (Safari, 2005). Corak khas dari skala Likert ialah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin positif terhadap objek sikap, demikian sebaliknya.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang sikap tanggung jawab di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab sangatlah ditekankan pada setiap orang. Sikap tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini agar dapat menjadi pribadi yang siap bertanggung jawab atas segala keputusan atau tingkah lakunya. Orang tua mendidik tanggung

jawab seorang anak dalam masa prasekolah sedangkan guru menanamkan sikap tanggung jawab di sekolah. Selain mengajarkan atau mendidik sikap tanggung jawab, orang tua dan guru haruslah memberi contoh yang nyata dalam tingkah laku kesehariannya.

2. Prestasi Belajar

a. Hakikat Belajar

Bruner (Sagala, 2011:34-35) seorang ahli psikologi belajar kognitif mengembangkan suatu teori belajar yang sistematis, yang penting menurutnya ialah cara-cara bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasi informasi secara efektif. Menurut proses belajar dapat dibedakan menjadi tiga fase yaitu 1) Informasi, dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki ada pula yang memperdalam pengetahuan yang telah kita peroleh sebelumnya 2) Transformasi, informasi yang diberikan harus dianalisis 3) evaluasi, kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang telah diperoleh. Pendapat lain, yaitu Hilgrid dan Marquiz (Sagala, 2011:13) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. Seseorang yang belajar akan memperoleh pengetahuan dan sikap baru dalam dirinya.

Menurut Piaget (Nata, 2009:99) bahwa belajar adalah sebuah interaksi anak didik dengan lingkungannya yang selalu mengalami

perubahan dan dilakukan secara terus menerus dan dengan adanya interaksi tersebut maka fungsi intelek semakin berkembang. Perkembangan intelektual tersebut dilakukan melalui tahap – tahap sebagai berikut, yaitu 1) Sensor motor (0-2tahun). 2) Pra-operasional (2-7tahun) 3) Operasional konkret (7-11tahun) 4) Operasi formal (11 tahun ke atas). Sedangkan Tursan Hakim (Hamdani, 2011:21) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Hal ini ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang belajar untuk memperoleh pengetahuan baru. Belajar memerlukan latihan didalamnya agar seseorang semakin faham tentang apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan belajar diakhiri dengan evaluasi yaitu menilai sejauh mana pengetahuan yang telah didapat. Belajar juga merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Belajar merupakan tahap perubahan tingkah laku pada siswa yang relatif positif sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Maka belajar adalah seperangkat kognitif

yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi belajar (Hamdani, 2011:138) adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Arif Gunarso (Hamdani, 2010:138) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Wilson (Algarabel and Dasi, 2001:46) berpendapat bahwa *achievement is the competence of a person in relation to a domain of knowledge. What we can externally observe is performance. the current view states that to reach a specific level of performance it may be necessary to bring into play complex cognitive tools like strategies, heuristics or skills.*

Uraian tersebut bermakna bahwa prestasi adalah kompetensi seseorang yang berkaitan dengan domain pengetahuan. Kita harus dapat mengamati kinerja kita. Untuk mencapai tingkat kinerja tertentu diperlukan perlu pengetahuan yang kompleks seperti strategi, heuristik atau keterampilan.

Berdasarkan beberapa definisi prestasi belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar

bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Oleh karena itu, prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Jadi, prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing – masing. Prestasi belajar menurut Arifin (2011: 12-13) memiliki fungsi :

- a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan dan sebaliknya.
- e) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Apabila dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok. Prestasi belajar bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Cronbach (Arifin, 2011:13) bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pendidik atau guru hendaknya juga memperhatikan faktor –faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, (Hamdani,2011:139-146) antara lain:

1) Faktor Internal

a) Kecerdasan (itellegensis)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaa yang dihadapinya. Seorang anak jelas tidak akan bisa terlepas dari faktor intelegensi dalam kaitannya denan kegiatan belajarnya. Menurut Kartono (Hamdani, 2011:139) bahwa kecerdasan merupakan salah satu aspek ang penting dan sangat menentkan berhasil atau tidaknya belajar sseorang.

Seorang murid jika mempunyai tingkat kecerdasan normal atau diatas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan setiap individu berbeda beda dan sangat berpengaruh pada proses belajar seseorang. Seorang anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi memiliki peluang yang besar untuk mnjadi sukses, begitu juga sebaliknya.

b) Sikap

Seseorang memiliki sikap yang berbedasikap merupakan suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Seseorang dalam proses belajarnya harus memiliki sikap yang positifsehingga ia akan memiliki kemauan untuk belajar

2) Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah adalah Keadaan sekolah itu sendiri.Setiap orang menginginkan belajar di sekolah yang baik, karena sekolah merupakan lembaga formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.Siswa memerlukan kondisi sekolah yang baik agar dapat belajar lebih giat.Guru yang terampil dalam menyajikan pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alatpelajaran, dan kurikulum merupakan bagian dari keadaan sekolah yang perlu selalu

ditingkatkan kualitasnya demi kesuksesan belajar siswa. Guru yang baik dalam mengajar atau menyampaikan materi dan keadaan sekolah yang tenang, asri, serta sarana dan prasarananya mendukung sangat berpengaruh pada prestasi siswa.

3. Hakikat Matematika

a. Pengertian Matematika

Menurut Hariwijaya (2009:29) Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan dan ruang. Matematika menekankan pada kegiatan dalam dunia rasio, bukan menekankan pada hasil eksperimen atau observasi matematika. Matematika, menurut Ruseffendi (Heruman, 2010:1), adalah bahasa simbolik deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (Heruman, 2010:1), yaitu memiliki subjek tujuan abstrak bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif. Menurut BSNP (Hardini dan Puspitasari, 2012:159) matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang

membutuhkan cara berfikir rasional. Matematika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang mendasari berbagai disiplin ilmu lain. Belajar matematika tidak meninggalkan operasi hitung didalamnya dan karena dalam matematika masalah yang harus dipecahkan disajikan dengan simbol, angka, ruang, garis dan sebagainya yang dapat kita hitung dan memiliki hasil yang pasti.

b. Teori Belajar Matematika

Ada pendapat terkenal yang memandang bahwa matematika sebagai pelayan dan sekaligus raja dari ilmu-ilmu lain. Sebagai pelayan, matematika adalah ilmu dasar yang mendasari berbagai ilmu lain. Sebagai raja, matematika tak tergantung pada ilmu lain. Matematika memiliki banyak cabang (Hariwijaya, 2009:33-34). Siswa belajar secara bertahap dan telah memiliki pengetahuan yang lalu yang dapat menunjang kegiatan belajar selanjutnya. Siswa yang telah memahami materi yang telah ia dapat sebelumnya sementara materi yang disajikan memiliki hubungan dengan pengetahuannya sebelumnya maka akan lebih mudah baginya untuk memahami materi yang baru tersebut.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak

pasti dan kompetitif. Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika disusun dengan tujuan sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut di atas. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan idea tau gagasan dengan menggunakan symbol, tabel, diagram dan media lain (Hardini dan Puspitasari, 2012:159-160).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru disaat sebagai pemberi materi kepada siswa hendaknya selain memberikan secara abstrak pembelajaran matematika namun juga harus menampilkan contoh nyata dari bahan atau materi yang disampaikan. Siswa akan lebih memahami materi yang dihubungkan atau dicontohkan melalui benda-benda nyata di sekitarnya. Siswa SD yang masih pada tahap perkembangan berfikir konkret dalam proses pembelajaran perlu disajikan contoh yang ada di sekitarnya.

c. Pembelajaran Matematika di SD

Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget (Heruman, 2010:1) mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah – kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Usia perkembangan kognitif siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa lebih mudah untuk memahami terutama pada tahap penanaman konsep materi. Proses pembelajaran pada fase konkret itu sendiri melalui tiga tahap yaitu: tahap konkret, semi konkret, semi abstrak, dan abstrak. Dalam matematika, setiap konsep abstrak yang baru dipahami siswa harus diberi penguatan, agar bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan tindakannya. Maka dari itu pembelajaran matematika bukan sekedar hafalan saja melainkan melalui pemahaman dan mengerjakan atau melalui proses yang runtut. Proses pemahaman ini harus benar-benar tercapai agar siswa mampu untuk mengerjakan berbagai latihan soal-soal (Heruman, 2010:1).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru hendaknya memahami betul karakteristik mata pelajaran matematika SD yang diajarkan kepada siswanya agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian materinya. Guru dalam penyampaian tentang mata pelajaran matematika SD tidak boleh melupakan bahwa perkembangan dan pemahaman siswa di tingkat SD masih dalam tingkat operasional konkret, yang membutuhkan hal-hal yang nyata untuk penyampaian.

4. Materi Pokok Volume Kubus dan Balok

a. Volume Kubus

Kubus merupakan bangun ruang yang dibentuk oleh enam persegi berukuran sama yang merupakan sisi – sisi kubus tersebut. Pada kubus, semua rusuknya sama panjang. Maka menghitung volume kubus adalah $V = \text{sisi} \times \text{sisi} \times \text{sisi}$

b. Volume Balok

Balok merupakan bangun ruang yang setiap sisi yang berhadapan berukuran sama. Balok memiliki panjang, lebar dan tinggi. Untuk menghitung volume balok digunakan rumus; $V \text{ balok} = p \times l \times t$

5. Model *Cooperative Learning* Tipe TPS

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dalam penerapannya model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda – beda. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain Joyce (Trianto, 2011:22).

Model pembelajaran menurut Joice dan Weil (Isjoni, 2007:50) adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran,

dan member petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Penerapan model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Arends (Trianto, 2011:22) menyatakan *'the term teaching models refers to a particular approach to instruction that includes its goals, ssyntax, environment, and manajement system'*, yang bermakna bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan system pengelolaannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi tertentu. Saat mengajar guru harus memilih model yang tepat yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, kondisi siswa secara kognitif dan lingkungan tempat belajar berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

6. Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Cooperatif Learning adalah suatu model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran kooperatif dilaksanakan terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan yang lain. *Cooperative Learning* berasal dari kata kooperatif yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-samadengan saling membantusatu sama lainnya sebagai satu kelompok

atau satu tim. Slavin (Isjoni, 2011:15), mengemukakan: *In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.* Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok– kelompok kecil yang berjumlah 4–6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Gasser berpendapat *'one response to disruptive behavior is discussing the problem with the student. During that time, you stress the importance the right choices and accept no excuses for wrong ones'* (Borich, 2011:194). Glasser menyatakan bahwa pengaturan kelas yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan siswa dapat belajar dengan efektif, meningkatkan kebersamaan siswa dalam sebuah kelompok dan kemudian memberikan masalah dan pemecahannya dalam kelompok tersebut (Borich, 2011:194). Menurut Anita Lie (Isjoni, 2011:16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu system pembelajaran yang member kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya dapat berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Beberapa ciri dari *cooperative learning* (Isjoni,2011:20) adalah:

1. Setiap anggota memiliki peran.
2. Terjadi hubungan interaksi langsungdi antara siswa.
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
4. Guru mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
5. Guru harus berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan/ dalam bahasa anak – anak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menjadikan siswa aktif didalamnya. Jadi pada model kooperatif siswa belajar untuk bekerjasama dalam kelompoknya dan menghargai pendapat teman serta diharapkan siswa mampu menjelaskan materi yang telah ia pahami kepada teman dalam kelompoknya. Siswa saat belajar kelompok tidak hanya mengerjakan tugas atau soal bersama namun juga harus bertanggung jawab pada diri sendiri dan teman kelompoknya.

7. *Cooperative Learning* Tipe TPS

Strategi *Think Pair Share* (TPS) atau berfikir berpasangan adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.Strategi TPS ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya bahwa

TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pada diskusi kelas, Arends (Trianto, 2011:81). Metode tersebut memiliki asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu.

Langkah – langkah pembelajaran Kooperatif tipe TPS menurut Gunter, Estes, and Mintz (Borich, 2011: 285) yaitu:

There are four steps's to think , pair, share, and a time limit on each step is signaled by the teacher ;

- 1) *The teacher poses a question. The process of think, pair, share begins when the teacher poses a thought-provoking question for the entire class. Questions with single right answers are avoided. Questions must poses problems or dilemmas the students will be willing and able to think about.*
- 2) *The students think individually. Responding to a signal from the teacher, students are given a limited amount of time to think of their own answers to the problematic question. The time should be decided by the teacher on the basis of knowledge of the students, the nature of the question., and the demands of the schedule.*
- 3) *Each student discusses his or her answer with a fellow student. The end of the “think” step signals to the students that is time, to begin working with another student to reach consensus on an answer to the question. Each student now has a chance to try out possibilities. Together each pair of students can reformulate a common answer based on their collective insights to possible solutions to the problem.*
- 4) *Students share their answers with the whole class. In this final step, individuals present solutions individually or cooperatively to the whole class. Where pairs of students have constructed displays of their answers, as in a chart or diagram, each member of the pair can take credit for his or her spesific contribution.*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa TPS adalah teknik sederhana yaitu siswa belajar dari satu dengan lainnya dan mencoba mendapatkan ide mereka sebelum dipresentasikan di kelas. Keuntungannya bagi guru adalah penambahan waktu saat tugas di kelas dan kualitas peran siswa yang lebih baik dalam diskusi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah model pembelajaran diskusi kelompok kecil. siswa melakukan diskusi kelompok kecil, artinya mereka mengerjakan tugas secara berpasangan. siswa selama berpasangan melakukan tukar pendapat dan pikiran serta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan guru dan nantinya ada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi mereka, sedangkan yang lain memberikan tanggapan. Guru berkeliling mengecek saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas dan memandu saat diskusi kelas.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh

1. Kadir Tiya Mahasiswa Jurusan PMIPA/Matematika FKIP Unhalu Kampus Bumi Tridharma Kendari dalam jurnal (2008) Vol.7 No.2 dengan judul Peningkatan Prestasi matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Siswa SMP Kendari yang memiliki hasil evaluasi pada siklus I secara klasikal siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 18 orang siswa dari 30 siswa atau sebesar 60% (belum mencapai indikator keberhasilan 80%) dengan nilai

rata-rata 57,87. Pada siklus II hasil evaluasi mengalami peningkatan yakni secara klasikal siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 26 orang siswa atau sebesar 86, 67% dengan nilai rata-rata 71,53. Berdasarkan hasil tersebut dikemukakan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share memberikan dampak positif.

C. Kerangka Berpikir

Karakteristik objek pembelajaran matematika yang abstrak menyebabkan materi matematika sulit untuk dipahami siswa SD yang masih berada pada tahap berpikir konkret atau operasional konkret. Guru yang mengajar masih menggunakan model pembelajaran klasikal dengan metode ceramah, sehingga bisa menyebabkan adanya kesenjangan materi dan kemampuan berpikir siswa. Konsep yang diterima cenderung verbal, interaksi belajar cenderung didominasi guru yang terus memberikan materi melalui ceramah, siswa menjadi pasif, tidak berani bertanya maupun menyampaikan pendapat pada saat proses pembelajaran, sehingga interaksi siswa tidak maksimal di saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS belajar dalam kelompok kecil, kemungkinan siswa melakukan penemuan akan konsep yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan dengan rekan satu timnya dan bertambah pengetahuannya, membangun kerjasama dan siswa berlatih menerima perbedaan diantara mereka. Dengan tindakan mencoba menerapkan model kooperatif tipe TPS guru kelas juga akan bertambah pengetahuan, sikap dan keterampilan akademiknya sebagai seorang guru. Akibatnya akan

meningkatkan profesionalisme dan kualitas guru. Jadi dapat diduga bahwa dengan model kooperatif tipe TPS akan meningkatkan sikap tanggung jawab siswa dan prestasi belajar matematika siswa SD.

D. Hipotesis Penelitian

Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran disusun dengan matang, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka diajukan hipotesis tindakan yaitu: “Dengan pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada materi volume kubus dan balok di kelas V SDN 01 Dagan, maka dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa dan prestasi belajar matematika”.

